

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kondisi seseorang dianggap sehat apabila dapat menjalani hidup dengan baik dari segi fisik, mental, spiritual, dan sosial, serta memiliki kualitas hidup yang optimal, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Kesehatan harus dilihat secara menyeluruh, termasuk kesehatan gigi dan mulut, yang juga sangat penting untuk diperhatikan. Kesehatan gigi dan mulut berpengaruh pada kualitas hidup, seperti kemampuan berbicara, mengunyah, dan rasa percaya diri. Faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut antara lain adalah pengetahuan dan perilaku seseorang (Artawa, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan dengan kondisi sehat dimana gigi dan mulut terbebas dari bau mulut, penyakit gusi, serta bebas dari plak, karang gigi dan kondisi gigi dalam keadaan berwarna putih bersih dan memiliki kekuatan yang baik (Ismanto dkk, 2024).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi di mana jaringan keras dan lunak gigi, serta elemen-elemen yang terkait dalam rongga mulut berada dalam keadaan sehat. Kondisi gigi dan mulut yang sehat memungkinkan individu untuk makan, berbicara, dan berinteraksi sosial tanpa adanya disfungsi, gangguan estetika, atau ketidaknyamanan yang disebabkan oleh penyakit, kelainan, atau

kehilangan gigi, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Masalah gigi dan mulut yang sering ditemui di masyarakat Indonesia adalah karies gigi (Hadi dkk, 2021).

Permasalahan gigi dan mulut di Indonesia yaitu karies masih tergolong tinggi. Karies merupakan salah satu penyakit di dalam jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan aktivitas jasat renik yang terkandung suatu karbohidrat yang diragikan. Karies gigi didefinisikan sebagai kerusakan jaringan keras yang terlokalisasi pada area spesifik di permukaan gigi. Kerusakan jaringan ini disebabkan oleh hilangnya struktur jaringan keras gigi (email dan dentin) karena adanya deposit asam yang dihasilkan oleh bakteri plak yang terakumulasi di permukaan gigi (Arum dkk, 2023).

Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 memberikan data bahwa sebesar 71,7% karies terjadi pada rentan umur 15-24 tahun Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 mengenai prevalensi karies gigi di Indonesia menghasilkan data bahwa berdasarkan kelompok yang bertempat tinggal di daerah pedesaan sebesar 82,9%. Persentase dengan hasil 82,9% menjadi tantangan tersendiri bagi derajat kesehatan gigi dan mulut karena kelompok di daerah pedesaan pada umumnya memiliki keterbatasan dalam pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

Faktor yang berkontribusi terhadap risiko terjadinya karies gigi biasanya disebabkan oleh kebiasaan atau perilaku yang tidak tepat dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Perilaku yang keliru dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat memengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut seseorang (Anang & Robbihi, 2021).

Pembentukan karies gigi disebabkan konsumsi makanan kariogenik yang sering dan berulang-ulang, sehingga menyebabkan pH plak di bawah normal yang mengakibatkan terjadinya demineralisasi pada enamel (Wirata dkk, 2021).

Hasil Riset Kesehatan tahun 2018 menunjukkan prevalensi karies gigi telah mencapai angka 88,80%. Provinsi DIY termasuk provinsi dengan proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut dengan angka Nasional (65,60%). Pemeriksaan gigi dan mulut yang telah dilakukan pada tahun 2021 menghasilkan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki masalah paling tinggi dengan kategori gigi rusak, berlubang, dan gigi sakit (Suratri dkk, 2021).

Fasilitas kesehatan merupakan tempat melaksanakan upaya pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang dilaksanakan pemerintah pusat, pemerintah daerah ataupun masyarakat (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memprioritaskan upaya promotif preventif di lingkungan kerjanya.

Setiap kecamatan harus memiliki puskesmas. Setiap puskesmas menjalankan program yang sesuai dengan kebutuhan di wilayah kerja kecamatan tersebut (Permenkes, 2019).

Puskesmas Saptosari yang terletak di Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Puskesmas yang menjadi sasaran peneliti untuk penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Mengenai Karies Gigi Dan Perilaku Menjaga Kesehatan Gigi Pada Pengunjung Poli Gigi Puskesmas” Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada Puskesmas Saptosari, Gunungkidul, memperoleh data bahwa 60% pengunjung poli gigi puskesmas memeriksakan gigi hanya pada saat masyarakat merasakan dampak sakit dari permasalahan yang dirasakan. Pengunjung poli gigi juga menghasilkan data bahwa sejumlah 60% menyikat gigi sebelum sarapan pagi karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Hasil kuisioner tentang pengetahuan karies dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut yang telah dilakukan, diperoleh data tingkat pengetahuan tentang karies gigi tergolong rendah, terlihat dari 60% responden yang menunda pemeriksaan gigi hingga sakit dan 60% yang tidak menyikat gigi sebelum sarapan. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang gambaran pengetahuan mengenai karies dan perilaku menjaga kesehatan gigi pada pengunjung poli gigi puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran pengetahuan mengenai karies dan perilaku menjaga kesehatan gigi pada pengunjung poli gigi puskesmas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan mengenai karies gigi dan perilaku menjaga kesehatan gigi pada pengunjung poli gigi Puskesmas Saptosari Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan mengenai karies gigi pada pengunjung poli gigi Puskesmas Saptosari Gunungkidul.
- b. Diketahui perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada pengunjung poli gigi Puskesmas Saptosari Gunungkidul.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi pelayanan gigi dan mulut yang meliputi upaya promotif. Ruang lingkup materi penelitian ini dibatasi pada promosi pelayanan kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan mengenai karies gigi dan perilaku menjaga

kesehatan gigi dan mulut pada pengunjung poli gigi Puskesmas Saptosari Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi keilmuan kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan mengenai karies dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada Pengunjung Poli Gigi Puskesmas Saptosari Gunungkidul.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dapat menambah literatur baru terkait gambaran pengetahuan mengenai karies dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut pada pengunjung poli gigi Puskesmas Saptosari Gunungkidul.

b. Bagi Pengunjung Poli Gigi Puskesmas Saptosari Gunungkidul

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut terkait pengetahuan mengenai karies dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut.

c. Bagi peneliti

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini, memperluas pengetahuannya tentang karies dan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dan juga menerapkan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi.

F. Keaslian Penelitian

- a. Kumalasari, 2024 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dan Indeks DMF-T Pada Remaja”. Penelitian ini menghasilkan data bahwa pengetahuan tentang karies gigi yang paling banyak adalah kategori sedang. Persamaan pada penelitian ini adalah aspek yang diteliti yaitu tingkat pengetahuan tentang karies gigi. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Kumalasari meneliti pengetahuan tentang karies dan indeks sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan meneliti pengetahuan tentang karies dan perilaku menjaga kesehatan gigi. Selain itu terdapat perbedaan yang lain terletak pada sasaran, lokasi, dan waktu.
- b. Sofyantiki, 2019 dengan judul “Gambaran Perilaku Pelihara Diri Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Angka Karies Pada Siswa SD Muhammadiyah Ambarbinangun”. Penelitian ini menghasilkan data bahwa perilaku siswa dengan kategori buruk. Persamaan pada penelitian ini adalah tentang perilaku memelihara kesehatan gigi dan mulut. Perbedaannya pada penelitian Sofyantiki tidak terdapat variabel pengetahuan tentang karies dan juga terdapat perbedaan pada sampel penelitian, waktu penelitian, dan tempat penelitian.
- c. Waluyo, 2019 Poltekkes Kemenkes Yogyakarta dengan judul “Gambaran Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dan Status Karies Gigi Pada Pasien Remaja Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut UGM

Prof. Soedomo Yogyakarta”. Penelitian ini menghasilkan data bahwa status pengetahuan karies gigi pada pasien remaja masih tergolong rendah. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengetahuan karies. Perbedaannya yaitu terletak pada sasaran, lokasi, dan waktu.